



PROFIL KEPENDUDUKAN DAN
SATUAN PERMUKIMAN TRANSMIGRASI

KOTAKAWAW SP.5

KABUPATEN SUMBA TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, buku Profil Kependudukan dan Kawasan Pemukiman Transmigrasi SP5, Desa Persiapan Yubuwei – Kotakawaw Kecamatan Kahaungu Eti, Kabupaten Sumba Timur ini bisa diselesaikan.

Buku ini memuat kondisi warga transmigrasi sejak awal penempatan sampai saat ini, termasuk kondisi lingkungan, sarana perekonomian, fasilitas sosial, fasilitas umum dan analisis komoditas unggulan. Bagian akhir dari buku ini menampilkan rekomendasi untuk mempercepat tercapainya peningkatan kesejahteraan penduduk yang ditempatkan di SP.5 Kotakawaw.

Pada kesempatan ini, tim penyusun menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak sejak dari perencanaan, survei lapangan sampai penyusunan akhir buku ini. Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Jenderal Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Transmigrasi, Direktur Fasilitas Penataan Persebaran Penduduk atas dukungan dan arahannya sehingga buku berhasil diterbitkan. Juga kepada Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sumba Timur, Tim Survei atas kerjasamanya.

Akhir kata, buku profil ini tentu belum sempurna. Masukan dan koreksi dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Jakarta, Oktober 2024
Ir. Yodfiatfinda, MM., Ph.D
Penyusun

DAFTAR ISI

1	BAB 1. PENDAHULUAN	
	1.1 Latar Belakang	9
	1.2 Tujuan	11
	1.3 Dasar Hukum	12
2	BAB 2. PROFIL GEOGRAFIS DAN AKSESIBILITAS	
	2.1 Gambaran Kawasan	15
	2.2 Profil Geografis	17
	2.3 Aksesibilitas	17
3	BAB 3. PROFIL KEPENDUDUKAN	
	3.1 Penduduk	19
	3.2 Sosial Budaya	21
4	BAB 4. FASILITAS UMUM DAN FASILITAS SOSIAL	
	4.1 Jalan dan Jembatan	23
	4.2 Saluran Irigasi	23
	4.3 Sumber Air Bersih	24
	4.4 Fasilitas Sosial	25
	4.5 Energi	26
5	BAB 5. KELEMBAGAAN PEMERINTAHAN HIRARKI SOSIAL	
	5.1 Lembaga Pemerintahan.....	29
	5.2 Lembaga Sosial Budaya.....	30
	5.3 Kelompok Tani	33

DAFTAR ISI

6	BAB 6. ANALISIS POTENSI EKONOMI, PELUANG, KENDALA	
	6.1 Pertanian Tanaman Pangan	33
	6.2 Peternakan	34
	6.3 Perikanan	37
	6.4 Industri Pengolahan.....	38
7	BAB 7. ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN	
	7.1 Analisis Swot	41
	7.2 Analisis Komoditas Unggulan (L-Q)	43
8	BAB 8. PENUTUP	
	8.1 Kesimpulan	47
	8.2 Implikasi Manajerial/Rekomendasi	48
	DAFTAR PUSTAKA	



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Cita-cita nasional sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 diantaranya ialah mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Oleh karena itu, semenjak proklamasi kemerdekaan sampai saat ini, pemerintah melakukan berbagai upaya melalui program pembangunan untuk mencapai tingkat kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia. Kemakmuran harus merata untuk seluruh rakyat Indonesia, bukan untuk sebagian wilayah saja.

Jumlah penduduk yang terkonsentrasi di wilayah perkotaan di Pulau Jawa menjadi tantangan dalam pemerataan pembangunan, bahkan sejak zaman sebelum kemerdekaan. Wilayah yang penduduknya lebih padat akan berkembang lebih cepat seiring dengan pertumbuhan perekonomian. Dampaknya ialah terjadinya arus urbanisasi karena penduduk daerah lain tertarik untuk ikut menikmati pertumbuhan ekonomi tersebut. Urbanisasi makin memperlebar kesenjangan jumlah penduduk baik antara wilayah perdesaan-perkotaan maupun antara Pulau Jawa dengan luar Jawa.

Program transmigrasi terbukti sangat tepat untuk mencapai tujuan pemerataan kemakmuran bagi seluruh rakyat. Sejak pelaksanaan program transmigrasi dimulai sampai sekarang sudah tumbuh dan berkembang sebanyak 1.567 desa definitif, 466 ibu kota kecamatan, 116 ibu kota kabupaten, dan 3 ibu kota provinsi. Kawasan yang sebelumnya masih sepi dan belum dimanfaatkan, setelah dijadikan daerah tujuan penempatan transmigrasi maka dalam kurun waktu yang relative lebih cepat telah menjelma menjadi desa-desa dan kota baru di luar pulau Jawa. Tidak hanya soal pemerataan persebaran penduduk, tumbuhnya kawasan transmigrasi juga membantu produksi nasional. Lahan garapan yang diolah warga transmigran menghasilkan produk pertanian baik pangan pokok, hortikultura maupun perkebunan. Selain itu pemerataan penduduk melalui transmigrasi juga memperkuat ketahanan nasional, menegakkan kedaulatan negara di daerah terluar dan tertinggal.

Dalam era kemerdekaan, program transmigrasi pertama kali dilakukan pada tanggal 12 Desember 1950 (sampai sekarang diperingati sebagai Hari Bhakti Transmigrasi-HBT). Pada waktu

Itu, sebanyak 23 KK diberangkatkan ke Lampung Selatan, dan 2 KK ke Lubuk Linggau Sumatera Selatan. Pada masa pemerintahan Orde Baru, Presiden Soeharto makin mengintensifkan program transmigrasi dan membentuk satu kementerian khusus yaitu Departemen Transmigrasi. Indonesia yang semula merupakan importir terbesar beras, pada tahun 1984 berhasil swasembada beras dan Presiden Soeharto mendapat penghargaan dari Badan Pangan Dunia FAO. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan tersebut ialah digencarkannya program transmigrasi. Sehingga lahan pertanian yang masih luas dan belum termanfaatkan, bisa digarap dengan mengirimkan petani berpengalaman dari Pulau Jawa ke luar Jawa.

Melihat dampak positif program transmigrasi, baik bagi warga transmigran itu sendiri maupun bagi perkembangan wilayah yang dituju, maka pada era otonomi daerah sekarang ini, pemerintah daerah makin antusias membuka daerahnya untuk bisa menjadi tujuan penempatan transmigrasi. Sebagian daerah memilih program transmigrasi PTS (Penempatan Transmigran Setempat) yaitu memindahkan warga di dalam provinsi sendiri ke tempat yang lebih tertata, terencana dan sesuai peruntukan kawasan. Sementara yang lebih umum ialah program penempatan transmigrasi daerah asal (PTA) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya di Kabupaten Sumba Timur, memilih PTS karena masih banyak penduduk setempat yang harus didahulukan penataannya.



Provinsi NTT adalah wilayah Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara Timor Leste (darat) dan Australia (laut). Kondisi pembangunan di provinsi NTT masih terbatas pada kawasan perkotaan, sementara lahan di pedalaman masih sangat luas lahan yang belum dimanfaatkan. Dengan semangat ingin segera mengejar ketertinggalan dari daerah lain, pemerintah provinsi NTT melaksanakan program pembangunan melalui transmigrasi. Jumlah kabupaten yang ditetapkan pemerintah pusat sebagai daerah tertinggal cukup banyak, yaitu 14 kabupaten atau



Gambar 1.1. Kawasan Transmigrasi Kotakawaw SP.5

67% dari total jumlah kabupaten. Pemerintah Provinsi NTT memilih program transmigrasi PTS karena masih banyak diantara warga setempat yang perlu ditata kawasan pemukiman-nya dan juga lahan produktif tidak beralih fungsi untuk dijadikan peruntukan lain selain pertanian. Lahan produktif di Provinsi NTT sangat terbatas karena sumber pengairan tidak banyak. Hanya terbatas pada lahan-lahan di sekitar aliran sungai dan yang terjangkau oleh saluran irigasi. Iklim yang relative kering dan intensitas curah hujan yang rendah menyebabkan terbatasnya lahan-lahan yang dapat ditanami.

1.2 TUJUAN

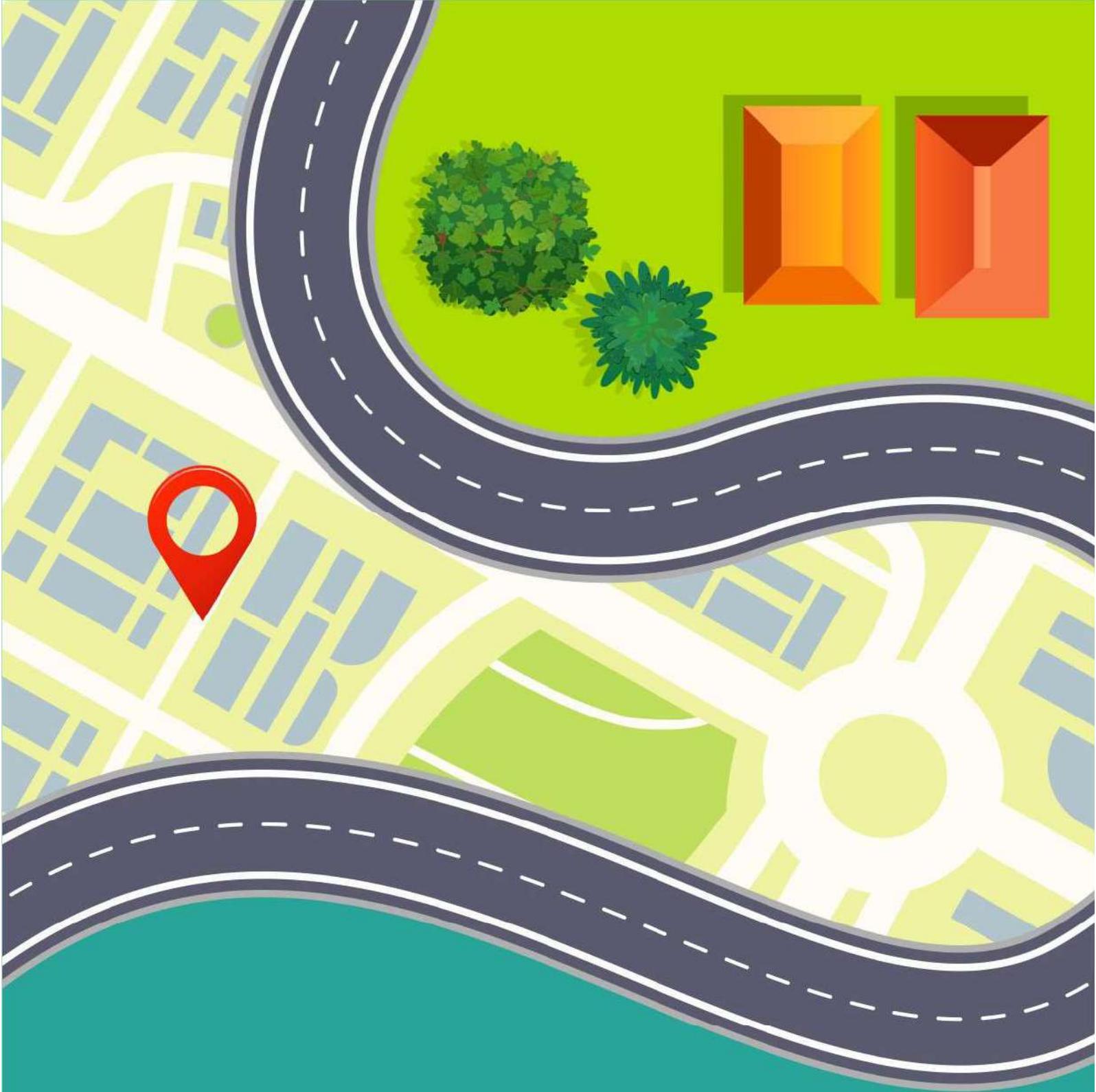
Penulisan buku Profil Penduduk dan Kawasan Pemukiman Transmigrasi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran perkembangan perekonomian dan kesejahteraan penduduk serta perkembangan kawasan setelah penempatan transmigran. Buku ini akan menjadi salah satu pertimbangan bagi pemangku kepentingan untuk membuat kebijakan yang lebih tepat dalam pelaksanaan program transmigrasi, khususnya di Provinsi NTT.

1.3 DASAR HUKUM

1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketrasmigrasian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 131, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5050);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketrasmigrasian sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketrasmigrasian;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketrasmigrasian sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 Tentang Ketrasmigrasian;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Transmigrasi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3800);
5. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Transmigrasi;
6. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Tingkat Perkembangan Permukiman Transmigrasi dan Kesejahteraan Transmigran;
7. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor : PER.22/MEN/X/2007 tentang Pembentukan Organisasi Unit Permukiman Transmigrasi;
8. Keputusan Menteri Nomor B.293/MEN/IX/2009 Tentang Penetapan lokasi Kota Terpadu Mandiri di Kawasan Transmigrasi;
9. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor KEP.214/MEN/V/2007 Tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pengembangan Kota Terpadu Mandiri di Kawasan Transmigrasi;



Gambar 1.1 Peta Lokasi SP.5 di Desa Kotakawaw



BAB 2 PROFIL GEOGRAFIS DAN AKSESIBILITAS SP.5

2.1 GAMBARAN KAWASAN

Kawasan SP.5 umumnya berupa hamparan yang relatif datar dengan kemiringan 0-3 derajat, dan sebagian lain ada juga yang bergelombang dengan kemiringan antara 9-15 derajat. Luas wilayah SP.5 yang merupakan Desa Persiapan Yubuwei adalah 555,43 Ha, terletak di Desa Kotakawaw, Kecamatan Kahaungu Eti, Kabupaten Sumba Timur.

Tata letak pemukiman warga transmigrasi ialah terkonsentrasi pada satu lokasi sedangkan lahan pekarangan dan lahan usaha berada di sekitarnya. Luas rumah tapak yang dibangun untuk warga TPS SP.5 Kotakawaw adalah 6x6 m, selain itu warga mendapat lahan pekarangan seluas 2500 m² dan lahan garapan seluas 1,5 Ha per KK.

Jenis tanah pada lahan usaha SP.5 ialah *mediteran* dan *rendzina*. Tanah *mediteran* atau tanah kapur merah merupakan jenis tanah hasil dari pelapukan batuan kapur keras dan batuan endapan. Tanah ini berwarna merah sampai coklat dengan sedikit unsur hara. Sedangkan tanah jenis *rendzina* atau tanah kapur hitam merupakan jenis tanah hasil dari pelapukan batuan kapur di daerah karst atau daerah kapur. Tanah jenis ini berwarna coklat kehitaman bercampur putih dan miskin unsur hara (Monograf SP.5 Kotakawaw).

Keadaan iklim di satuan permukiman Kotakawaw SP.5 termasuk iklim kering dengan suhu udara rata-rata 24,9°C–29,8°C dengan lamanya penyinaran matahari antara tertinggi 77% dan terendah 69%.

Lahan garapan maupun lahan pekarangan yang disediakan bagi warga PTS SP.5 tidak ada pengairan. Petani dapat menanam jika musim hujan tiba yaitu menanam sayuran, palawija. Sementara lahan garapan setelah hujan akan ditumbuhi rumput yang dapat dijadikan makanan ternak. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, warga masih tetap menggarap lahan yg sudah ada sebelum penempatan di kawasan transmigrasi, yaitu di pinggir sungai Kadumbu maupun sungai Yubuwei.

Satuan pemukiman transmigrasi SP.5 pertama kali dikembangkan pada tahun 2018. Penempatan warga transmigrasi dilakukan dalam 5 tahap, yaitu tahun 2018, 2019, 2021, 2022 dan

2023. Selama lima tahap penempatan tersebut, total sudah 97 KK (330 jiwa) dimukimkan di SP.5. Semua warga tersebut berasal dari warga sekitar Desa Kotakawaw, Kecamatan Kahaungu Eti.



Gambar 2.1. Pelepasan warga transmigrasi penempatan setempat di SP.5 Kotakawaw oleh Direktur P2KT Kemendes PDPT

Penduduk ini sebelumnya bermukim di sekitar daerah aliran sungai Kadumbul yang melintasi kawasan SP.5 dan juga dari lokasi lain sekitarnya. Lokasi penempatan berjarak sekitar 1-5 km dari lokasi pemukiman asal.

Lokasi tempat pemukiman asal ini berada dipinggir sungai dan dalam jurang yang cukup dalam dari daratan disekitarnya. Sejak lama, warga memilih bermukim di pinggiran sungai Kadumbul karena dekat sumber air dan lahan pertanian bisa ditanami. Namun lokasinya terisolir dan ketika musim hujan ada risiko terkena banjir. Kondisi perumahan juga kurang layak huni, sehingga pemerintah bermaksud menata pemukiman secara lebih baik melalui program transmigrasi TPS.



Gambar 2.1. Lahan garapan warga sebelum dipindahkan ke lokasi SP.5

2.2 PROFIL GEOGRAFIS

Secara administratif Satuan Pemukiman Transmigrasi SP.5 terletak di Dusun Kotakawaw, Desa Persiapan Yubuwei, Kecamatan Kahaungu Eti, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Letak astronomis Kawasan Transmigrasi SP.5 adalah pada posisi:

120° 30' 57"–120° 32' 24" BT dan 9° 49' 12"–9° 51' 08" LS.

Berbatasan dengan:	
Sebelah Utara	Sebelah Selatan
Dusun Yubuwei	Desa Kataka
Sebelah Barat	Sebelah Timur
Batas HPL	Desa Kotak Kawau

2.3 AKSESIBILITAS

Akses Satuan Permukiman SP.5 Kotakawaw Desa Persiapan Yubuwei, Kecamatan Kahaungu Eti, Kabupaten Sumba Timur menuju pusat kota dan pusat perdagangan dapat dicapai dengan jalan darat dengan jarak sebagai berikut:

Tabel 2.1 Akses SP.5 ke kota

TUJUAN	JARAK (KM)	KETERANGAN
Ibu Kota Kecamatan	15	Motor, Mobil
Ibu kota Kabupaten	55	Motor, Mobil
Ibu kota Provinsi	450	Kapal Feri, Pesawat

Dikatakan Desa Persiapan Yubuwei, karena perkembangan wilayah sudah memungkinkan adanya pembentukan desa baru, dari sebelumnya menyatu dengan desa induk Kotakawaw. Proses menjadi desa baru ini masih berlangsung dan perlu melengkapi sesuai persyaratan administrasi.

BAB 3

PROFIL KEPENDUDUKAN



3.1 PENDUDUK

Realisasi penempatan warga transmigrasi di SP.5 telah dilaksanakan dalam 5 tahap yaitu pada tahun 2018, 2019, 2021, 2022 dan 2023 sebanyak 97 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 330 jiwa. Sebagian besar merupakan penempatan transmigran setempat (TPS), hanya sebagian kecil (6 KK) yang berasal dari transmigran penempatan asal Bali.

Tabel 3.1 Penduduk penempatan lokasi SP.5

DAERAH ASAL	PENEMPATAN TAHUN	KK	JIWA	
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Desa Yubuwai dan sekitarnya	2018	30	33	19
	2019	35	73	75
	2021	8	16	19
	2022	11	27	22
	2023	13	25	21
JUMLAH		97	330	

Sumber: Monografi SP.5, 2023

Warga TPA dari Bali merupakan transmigran mandiri dan mereka ditempatkan dilokasi yang berdekatan. Namun karena kendala tidak ada air untuk membuka lahan pertanian, maka ada diantara warga transmigran TPA Bali tersebut yang pindah mencari lokasi lain disekitar Kotakawaw dimana lahannya dapat diolah untuk pertanian.



Gambar 3.1 Transmigran SP.5

Struktur penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Penduduk SP.5 berdasarkan kelompok umur

STRUKTUR UMUR (TAHUN)	LAKI-LAKI (JIWA)	PEREMPUAN (JIWA)	JUMLAH (JIWA)
0-4	25	30	55
5-9	25	29	54
10-14	20	25	45
15-19	13	17	30
20-24	30	15	45
25-29	20	16	36
30-34	16	11	27
35-39	11	6	17
40-44	6	16	22
45-49	3	5	8
50-54	6	7	13
55-59	4	8	12
60-64	13	7	20
65 keatas	11	8	19
JUMLAH	203	200	403

Sumber: Monografi SP.5, 2023

Berdasarkan data struktur kelompok umur pada table di atas dapat diketahui bahwa penduduk SP.5 didominasi oleh kelompok umum usia kerja (15-60 tahun) sebanyak 52%. Sisanya adalah bukan angkatan kerja, yaitu anak usia sekolah (dibawah 15 tahun) dan warga usia lanjut (diatas 60 tahun) sebanyak 48%.

Penduduk usia sekolah di SP.5 berjumlah 148 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Anak-anak Usia Sekolah di SP.5

UMUR (TAHUN)	PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN (ORANG)		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
4-6	TK	11	10	21
7-12	SD	41	37	78
13-15	SLTP	10	15	25
16-19	SLTA	12	12	24
JUMLAH		74	74	148

Sumber: Monografi SP.5, 2023

3.2 SOSIAL BUDAYA

Kehidupan sosial budaya di SP.5 berjalan dengan baik. Penduduk yang ditempatkan adalah warga setempat dan mereka masih mempraktekan kebiasaan sehari-hari seperti sebelumnya. Mereka hanya pindah lokasi rumah sehingga kehidupan sosial dan budaya masih sama seperti yang ada sebelum mereka dipindahkan. Misalnya tentang adat istiadat perkawinan, kematian atau perayaan keagamaan. Hubungan kekerabatan diantara warga SP.5 juga masih kuat.



BAB 4

FASILITAS UMUM DAN FASILITAS SOSIAL



4.1 JALAN DAN JEMBATAN

Jalan akses menuju lokasi SP.5 berupa jalan aspal dan kondisinya cukup baik. Semua jalan dapat dilewati oleh kendaraan bermotor. Adapun jalan yang dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat adalah sebagai berikut:

Jalan Penghubung	Jalan Poros	Jalan Desa
11,2 Km	6,0 Km	3,5 Km
Jalan Penghubung Desa Yubuwei dan Desa Matawairingu		Jalan Penghubung Trans Lama dan Trans Pugar
6,0 Km		3,0 Km

4.2 SALURAN IRIGASI

Untuk mengembangkan usaha pertanian, harus tersedia air yang cukup untuk mengairi tanaman. Kondisi iklim umum di Pulau Sumba adalah iklim yang kering dan sedikit curah hujan. Demikian pula halnya lahan pertanian di lokasi Transmigrasi SP.5 juga kekurangan air. Hanya terdapat sebuah mata air di SP.5. Saluran irigasi dari sumber mata air sudah dibuat berupa saluran beton dan ditampung dalam sebuah bak besar. Selanjutnya dari bak penampungan ini air dipompa ke lokasi yang lebih tinggi agar bisa mengalir ke rumah maupun ke lahan. Namun demikian, karena lokasi mata air terletak di daerah yang lebih rendah, hanya mampu mengairi area yang terbatas.



Gambar 4.1 Bak penampungan air

4.3 SUMBER AIR BERSIH

Sumber air bersih untuk keperluan rumah tangga diperoleh dari sumur bor yang disediakan oleh Kementerian PUPR. Air ditampung dalam bak beton kapasitas 6 m³ kemudian warga datang mengambil dengan ember atau jerigen. Masalah yang dikeluhkan warga ialah ketika pompa rusak, mereka kesulitan mendapatkan air untuk keperluan sehari-hari karena sumur bor tersebut adalah satu-satunya sumber air. Ketika tidak ada hujan yang turun dalam kurun waktu lama, maka debit air kecil dan warga harus mengisi jerigen secara bergantian.



Gambar 4.2 Sarana air bersih warga SP.5

Solusi lain untuk memperoleh air bagi kebutuhan rumah tangga adalah mengangkut air dari lembah yang ada mata air menggunakan jerigen. Lokasi mata air sekitar 3 km dari perumahan sehingga warga menggunakan motor. Ketersediaan air bersih menjadi keluhan utama warga SP.5. Selain untuk kebutuhan rumah tangga, warga juga harus mencari air untuk memberi minum hewan ternak.

4.4 FASILITAS SOSIAL (SEKOLAH, TEMPAT IBADAH, RUANG SERBAGUNA)

Sekolah yang terdapat di SP.5 adalah sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) swadaya masyarakat dengan dua orang guru honorer. Murid berjumlah 20 orang (11 perempuan, 9 laki-laki). Selain itu ada Sekolah Dasar Inpres (negeri) dengan jumlah guru 10 orang (9 ASN, 1 honorer). Ruang kelas ada 7 dan murid berjumlah 73 orang.

Untuk melanjutkan sekolah ke tingkat SMP dan SMA, warga harus bersekolah diluar desa Kotakawaw yang berjarak sekitar 7 km.



Gambar 4.3 SD Negeri di SP.5

Fasilitas kesehatan di SP.5 adalah sebuah puskesmas pembantu (Pustu) dengan tenaga kesehatan seorang bidan, seorang perawat dan kunjungan dokter dua kali sebulan. Pada saat ada kunjungan dokter warga akan datang untuk mendapatkan layanan kesehatan baik berobat ataupun *medical check-up*.



Gambar 4.4 Pustu di SP.5 Kotakawaw



(a) (b)
*Gambar 4.5 Obat-obatan di Pustu SP.5 (a)
dan warga antri menunggu layanan kesehatan di Pustu SP.5 (b)*

Fasilitas sosial lainnya adalah rumah ibadah. Warga SP.5 berdasarkan agama, adalah penganut Kristen 315 orang dilayani oleh 6 orang rohaniawan dengan 2 rumah ibadah. Selain itu ada penganut aliran kepercayaan sebanyak 93 orang dilayani oleh 10 rohaniawan.



Gambar 4.6 Rumah ibadah SP.5 Kotakawaw

4.5 ENERGI

SP.5 belum dialiri listrik PLN. Saat ini sedang dalam usulan agar jaringan listrik PLN bisa masuk ke lokasi SP.5. Untuk penerangan, setiap rumah sudah dipasang panel surya yang cukup untuk menghidupkan satu atau dua buah lampu listrik pada malam hari. Untuk charger HP, warga harus membeli alat tambahan *converter*.



5.1 STRUKTUR PEMERINTAHAN

Struktur pemerintahan di Desa Kotakawaw adalah sebagai berikut:

Kepala Desa/Pejabat	: 1 orang
Sekretaris Desa	: 1 orang
Staf Desa	: 2 orang (dusun)
Kaur Pembangunan	: 1 orang
Kaur Pemerintahan	: 1 orang
Kaur Umum	: 1 orang
Anggota Hansip	: 9 orang
Jumlah Rukun Warga (RW)	: 2
Jumlah Rukun Tetangga (RT)	: 4



Gambar 5.1 Kantor UPT

5.2 LEMBAGA SOSIAL BUDAYA

Lembaga sosial budaya yang terdapat di lokasi SP.5 adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang dibentuk oleh swadaya warga dengan perincian sebagai berikut:

PKK	: 1
Kebaktian	: 1
Karang Taruna	: 1
Posyandu	: 2
Kematian	: 3



Gambar 5.2 Posyandu di lokasi SP.5

5.3 KELOMPOK TANI

Kelompok tani di Desa Kotakawaw adalah sebagai berikut:

Kelompok Tani	: 20
Kelompok Pembudidaya Ikan	: 2
Kelompok Ternak	: 2

Kelompok tani memudahkan dinas terkait dalam memberikan penyuluhan maupun distribusi bantuan seperti bibit, pupuk dan saprotan. Kelompok pembudidaya ikan memanfaatkan aliran air dari mata air. Kelompok ternak dibentuk agar memenuhi syarat untuk penerima bantuan sapi dari pemerintah.

Selain kelompok tani di SP.5 Desa Persiapan Yubuwai telah didirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).



Gambar 5.3 Pembentukan BUMDes di SP.5 Kotakawaw

BAB 6

ANALISIS POTENSI EKONOMI, PELUANG, KENDALA



6.1 PERTANIAN TANAMAN PANGAN

Lahan di Kawasan SP.5 umumnya berupa batu karang. Sekilas nampak seperti fosil *coral reef* yang diprediksi naik ke permukaan akibat aktivitas subduksi lempeng bumi. Batu karang ini kedalamannya bervariasi antara 0,5 sampai 1 meter. Sebelum dapat ditanami, semua batu karang harus dibersihkan dengan alat berat dan dikumpulkan dipinggir sebagai pagar tanaman. Biaya membersihkan lahan ini mencapai Rp 30 juta sampai 40 juta per hektar. Jumlah ini tidak mampu dibayar oleh warga yang ditempatkan di SP.5. Mereka sebisanya membersihkan secara manual menggunakan alat seperti linggis, cangkul dan martil. Tanaman pangan yang ditanam petani adalah jagung dan tomat, bayam dan cabai. Tanaman yang dipelihara dengan baik, disirami dan dipupuk dapat dikonsumsi sendiri dan bisa pula dijual ke pasar sebagai tambahan penghasilan. Penjualan hasil panen dilakukan pakai motor ke pasar sesuai dengan hari pasar. Hari Sabtu ke pasar Palahemi berjarak sekitar 10 km, hari Rabu ke pasar Mananggi berjarak 30 km atau pada hari Kamis ke Melolo berjarak 40 km. Komoditas yang dibawa ke pasar dan harganya adalah seperti pada Tabel 6.1 berikut.

Tabel 6.1 Harga komoditas pertanian di SP.5

KOMODITAS	HARGA
Jagung Pipil Kering	Rp 8.000/kg
Kangkung	Rp 5.000/ikat
Timun	Rp 10.000/kg
Tomat	Rp 5.000/kg

Jenis tanaman pangan yang bisa ditanam adalah palawija yang umurnya pendek, yaitu 40–60 hari. Misalnya jagung, kacang tanah, timun, tomat dan kangkung. Petani menanam saat musim hujan sehingga tidak perlu harus menyiram setiap hari.

Makanan pokok warga adalah beras. Tetapi warga juga terbiasa makan jagung atau ubi kayu sebagai sumber karbohidrat. Ubi kayu merupakan cadangan pangan yang penting karena bisa disimpan dalam waktu yang lama. Cara pengolahannya ialah, singkong yang segar baru dipanen langsung dikupas, kemudian

diiris tipis dan dijemur sampai kering (di Jawa disebut gaplek). Selanjutnya dimasukan kedalam karung dan disimpan di tempat kering. Ketika akan dikonsumsi, sehari sebelumnya singkong direndam sehingga teksturnya lembut. Selanjutnya direbus, dicampur sambel, sayur pucuk papaya atau kangkung. Sebagai lauknya, warga memakan bersama ikan atau ayam.

Pertanian tanaman pangan lebih kepada tujuan konsumsi sendiri. Hanya jika ada kelebihan panen petani akan menjual langsung ke pasar. Belum ada usaha pertanian yang dikelola secara prinsip agribisnis (yang berorientasi keuntungan).

PERKEBUNAN

Perkebunan di kawasan SP.5 belum dikelola sebagai mata pencaharian yang berorientasi bisnis. Potensi komoditas perkebunan yang dapat dikembangkan di lahan usaha SP.5 sebenarnya cukup banyak, namun harus dengan teknologi dan modal yang besar, terutama untuk persiapan lahan dan pengairan. Jenis komoditas perkebunan yang potensial dikembangkan adalah jambu mete, kemiri dan minyak kayu putih. Sebagai tanaman pekarangan petani juga menanam tanaman-buahan seperti papaya, pisang, mangga, sukun, jeruk dan pinang. Hasil tanaman buah-buahan ini hanya untuk dikonsumsi sendiri. Untuk menjadikan perkebunan sebagai usaha agribisnis, maka petani harus memilih komoditas apa yang akan dikembangkan. Dasar pertimbangan dalam menentukan komoditas ialah kecocokan tanah, iklim, pemasaran dan dukungan sarana prasarana produksi. Petani tidak bisa menanam berbagai jenis tanaman, melainkan harus fokus ke salah satu jenis komoditas. Contohnya, jambu mete. Jika memang ini yang akan dikembangkan, maka seluruh lahan harus ditanami jambu mete. Hal ini sesuai dengan karakteristik produk pertanian yaitu bulky. Artinya baru ada nilai ekonomisnya jika jumlahnya banyak.

6.2 PETERNAKAN

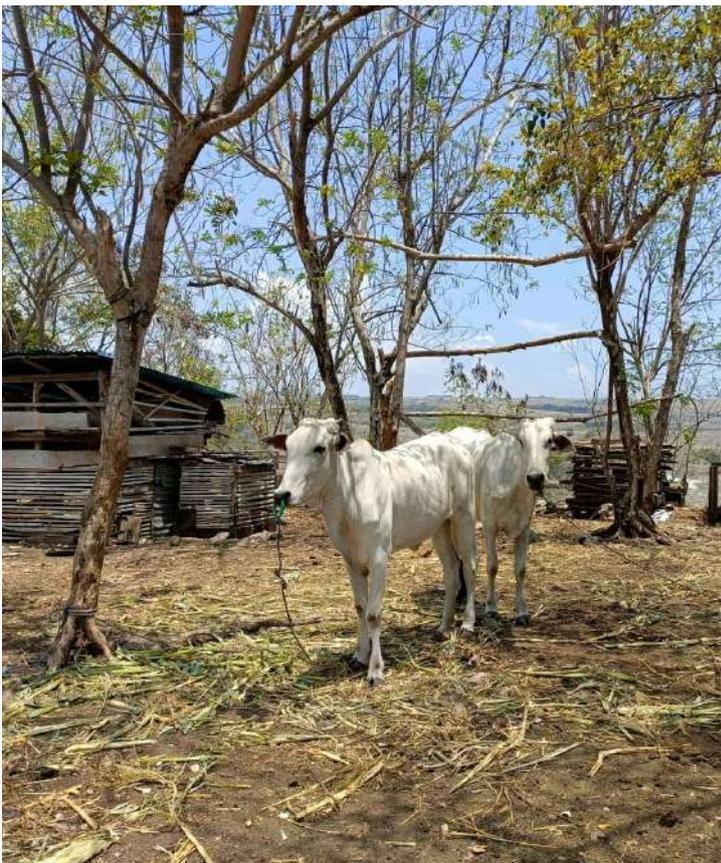
Peternakan adalah sektor andalan bagi warga Transmirasi SP.5. Usaha peternakan jauh lebih efisien dibandingkan di daerah lain, karena tidak banyak biaya yang dikeluarkan. Model peternakan yang sudah sejak lama dipraktekkan adalah melepas

hewan ternak ke padang penggembalaan yang luas di Kawasan SP.5. Ternak akan mencari sendiri rumput, dedaunan dan aktifitas makannya terus menerus tanpa berhenti. Pada jam-jam tertentu seperti saatnya minum atau kembali ke kandang maka ternak akan pulang ke tempat pemilik. Kandang ternak tidak berupa bangunan tetapi hanya berupa pagar yang terbuat dari kayu atau batu karang yang disusun tanpa dikasih atap. Ternak tidak pernah diberi pakan konsentrat. Ketika hujan turun, maka padang penggembalaan ditumbuhi rumput yang hijau dan tunas-tunas muda yang sangat disukai hewan ternak. Namun apabila hujan tidak turun dalam waktu yang cukup lama, hewan ternak memakan rumput dan daun-daun kering. Jenis ternak di SP.5 adalah sapi jenis onglo, kuda sandalwood, kerbau dan kambing. Ada juga warga yang memelihara ternak babi tetapi tidak dilepas, melainkan dibuatkan kandangnya di dekat rumah.

Lahan di NTT yang kering dan jenis makanan hanya daun dan tunas rumput menjadikan ternak di SP.5 jarang mengidap penyakit. Bahkan postur tubuh ternak cenderung gemuk dan lincah karena dilepas dan makanan cukup. Harga ternak di SP.5 lebih murah dibandingkan di Pulau Jawa. Namun kendala adalah biaya transportasi. Ternak ruminansia besar (sapi, kerbau dan kuda) tidak boleh diperjualbelikan ke luar daerah tanpa izin. Peternak atau pembeli harus melaporkan dan memperoleh izin dari dinas terkait. Aturan ini untuk menjaga kelestarian stok hewan ternak ruminansia besar di Sumba Timur. Sedangkan untuk memperdagangkan kambing, babi dan ayam tidak perlu izin dari dinas terkait.



Gambar 6.1 Padang penggembalaan di Kecamatan Kahaungu Eti



Gambar 6.2 Sapi bantuan pemerintah jenis ongole

Pemerintah Kabupaten Sumba Timur menjaga jenis sapi yang dipelihara hanya jenis ongole. Selain jenis ongole (seperti sapi bali, sapi pasundan, sapi brahman dan lain-lain) tidak diperkenankan masuk ke Sumba Timur. Tujuannya ialah untuk menjaga ras galur murni sapi ongole. Sapi ini mempunyai badan yang besar dan cocok untuk wilayah yang kaya pakan hijau seperti Sumba Timur.

Ternak kambing juga sama seperti model pemeliharaan ruminansia besar, namun peternak harus menjaga, karena ada predator yaitu anjing liar. Anjing liar menyerang kambing secara berkelompok sehingga mereka bisa memangsa beberapa ekor kambing apabila tidak dijaga.

Untuk membantu perekonomian warga transmigrasi di SP.5, pemerintah memberi sapi bantuan kepada kelompok peternak. Setiap kelompok beranggotakan 20 orang dan setiap anggota menerima satu ekor sapi jenis ongole.



(a)



(b)

Gambar 6.3 Ternak kambing di SP.5 (a) dan Pembagian bantuan kambing kepada Peternak SP.5 (b)

Penjualan hewan ternak, biasanya melalui pedagang antar pulau yang telah biasa menampung ternak seperti sapi, kerbau atau babi. Pemerintah menetapkan syarat-syarat seperti umur, harus berkelamin jantan dan syarat kesehatan sebelum diijinkan menjual ternak. Ternak dari NTT banyak dikirim ke Pulau Jawa, Kalimantan dan Sumatera.

Selain dijual, ternak juga digunakan untuk acara adat. Adat masyarakat di Provinsi NTT, ialah ketika ada kerabat yang meninggal dunia maka diadakan upacara penguburan yang diiringi dengan pesta berhari-hari. Untuk konsumsi pesta tersebut, biasanya kerabat dekat atau tetangga dekat akan menyumbangkan seekor hewan ternak untuk dipotong.

6.3 PERIKANAN

Sektor perikanan di SP.5 tidak berkembang seperti halnya sektor peternakan, karena terbatasnya sumber air untuk budidaya perikanan. Ada sebuah embung dibangun oleh Kementerian Pekerjaan Umum untuk tujuan persediaan air dan pengairan. Awalnya sempat ditebarkan bibit ikan. Namun karena kondisi air yang terus menyusut budidaya ikan ini tidak berkelanjutan. Sumber mata air juga tidak banyak yang memungkinkan dikembangkannya usaha budidaya perikanan air tawar. Warga yang disekitar tempat tinggal ada mata air, memanfaatkan air untuk membuat kolam ikan, jenis ikan yang dipelihara ialah lele.



Gambar 6.4 Pelepasan bibit ikan di embung SP.5 (a) dan Bimbingan Teknis Budidaya Ikan Air Tawar (b)

6.4 INDUSTRI PENGOLAHAN DAN INDUSTRI KREATIF

Industri pengolahan yang terdapat di SP.5, khususnya untuk makanan dan minuman belum bisa dikatakan sebagai sebuah



yang telah semakin dijunjari kalangan masyarakat setempat. Saat ini nilai seni dari kerajinan Tenun Ikat dihargai cukup tinggi.

Gambar 6.5 Pengrajin Tenun Ikat di SP.5 Kotakawaw

Ada 3 kelompok pengrajin Tenun Ikat di SP.5. Para pengrajin aktif menenun ketika tidak bekerja di ladang. Proses pembuatan tenun ikat cukup lama, yaitu satu bulan lebih untuk sehelai kain ukuran 80 x 150 cm. Kain yang dicelup dengan pewarna alami (daun nila dan akar mengkudu) harganya lebih mahal. Harga kain ditingkat pengrajin berkisar antara Rp 1.500.000–Rp 4.000.000 per helai. Pemasaran kain Tenun Ikat melalui pedagang di Kota Waingapu, atau ketika ada kujungan wisatawan ke lokasi pengrajin.

Kerajinan Tenun Ikat merupakan kekayaan budaya masyarakat NTT. Keterampilan menenun diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi budaya yang bernilai ekonomis. Penggemar kain Tenun Ikat tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga sampai ke luar negeri. Perlu usaha terus menerus dari para pemangku kepentingan untuk melestarikan keterampilan menenun ini. Misalnya promosi penggunaan kain tenun pada acara-acara resmi, menjadikan keterampilan menenun sebagai mata pelajaran di sekolah/bangku kuliah. Sentuhan kemajuan teknologi, juga tidak perlu dihindari untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi biaya produksi. Untuk melestarikan keterampilan menenun perlu mendorong generasi muda mau mencintai budaya leluhur agar tidak hilang ditelan masa.



Gambar 6.6 Kain Tenun Ikat produksi pengrajin di SP.5

6.6 PERDAGANGAN

Perdagangan sangat penting bagi kehidupan masyarakat baik sebagai rantai pasok kebutuhan sehari-hari, maupun sebagai sarana penjualan produksi. Usaha perdagangan di SP.5. Warung atau toko tidak terdapat di lokasi SP.5, kebutuhan warga disuplai oleh toko keliling yang menjajakan dagangan menggunakan motor. Kebutuhan sehari-hari baik untuk bahan makanan maupun bukan makanan tersedia di toko keliling ini. Sedangkan jika menjual hasil panen, petani langsung ke pasar.

Untuk memudahkan warga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari perlu didukung pendirian toko sembako atau warung kelontong. Bisa berbentuk koperasi atau usaha individu. Jika mengandalkan toko keliling (pakai motor), tentu saja tidak lewat setiap saat. Ketika warga membutuhkan suatu barang, maka harus menunggu toko keliling yang waktunya tidak tentu.

BAB 7

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN



7.1 ANALISIS SWOT

SWOT adalah teknik analisis dalam menentukan strategi organisasi untuk meningkatkan kinerjanya. Biasanya analisis SWOT digunakan perusahaan dalam menghadapi persaingan pemasaran. Namun demikian saat ini penggunaan SWOT lebih luas, termasuk untuk membuat kebijakan tidak hanya pada organisasi profit, tetapi juga organisasi non profit seperti pemerintahan. SWOT adalah singkatan dari *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Berdasarkan identifikasi elemen-elemen SWOT, maka langkah organisasi ke depannya bisa lebih terarah dan mencapai hasil yang diinginkan.

Dua elemen SWOT merupakan faktor internal organisasi yaitu kekuatan dan kelemahan. Sedangkan dua lainnya adalah faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan relatif dapat dikendalikan melalui manajemen, sedangkan peluang dan ancaman tidak dapat dikendalikan oleh manajemen karena berada diluar organisasi.

Untuk lebih mudah melihat secara keseluruhan dari elemen SWOT maka dibuat sebuah matriks yang dikenal dengan matriks SWOT sebagai berikut.

	Kekuatan	Kelemahan
Peluang	STRATEGI SO Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman	STRATEGI ST Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Hasil survei di lapang pada Kawasan SP.5, menunjukkan faktor internal dan eksternal di SP.5 sebagai berikut:



Matriks SWOT digunakan untuk menyusun strategi organisasi atau perusahaan yang menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi/perusahaan sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan organisasi/perusahaan. Matriks ini menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T dan strategi W-T. Strategi pengembangan SP.5 berdasarkan matriks SWOT adalah sebagai berikut:

STRATEGI S-O

Kekuatan yang ada dapat digunakan untuk meraih peluang menjadi sebuah keuntungan. Misalnya memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia di SP.5 untuk bekerja di perusahaan/investor yang menanamkan modal di SP.5. Perusahaan PT MAA yang mengembangkan budidaya komoditas kayu putih adalah salah satu contoh dalam implementasi strategi S-O ini. Demikian pula dukungan pemerintah dalam membangun Kawasan Transmigrasi SP.5. Lahan pertanian dan peternakan bisa diberdayakan untuk menghasilkan produk pertanian dalam *system zero waste* atau pertanian terpadu. Limbah pertanian dijadikan makan ternak, sementara kotoran ternak dipakai untuk pupuk tanaman.

STRATEGI W-O

Air dan infrastruktur merupakan dua kelemahan yang harus diatasi. Potensi produksi pertanian yang dapat dicapai apabila pengairan tersedia harus disampaikan kepada pemerintah terkait. Untuk masalah air, dapat didekati dari dua arah. Pertama menambah sumber air yang bisa didistribusikan ke lahan maupun ke rumah warga. Sumur bor yang telah disediakan Kementerian PUPR dengan kedalaman 60-80 m ternyata sudah mendapatkan air. Artinya jika sumur bor ditambah jumlahnya maka masalah air bisa diatasi. Kedua, melalui efisiensi penggunaan air. Pertanian memang membutuhkan banyak air, namun dengan teknologi tertentu kebutuhan air bisa lebih irit, misalnya dengan teknologi tetes. Air dilewatkan melalui selang kemudian tepat didekat pohon tanaman, selang dilubangi dengan diameter kecil sehingga air menetes sesuai kebutuhan tanaman tanpa ada yang terbuang atau menguap.

Infrastruktur listrik dan sarana prasarana ekonomi serta fasos dan fasum, akan lebih mudah untuk dilengkapi apabila kawasan menunjukkan perkembangan yang nyata. Investor juga akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu, strategi meminimalkan kelemahan untuk meraih peluang adalah salah satu strategi yang tepat untuk dilakukan di SP.5.

7.2 ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN (L-Q)

Setiap daerah mempunyai komoditas unggulan, sesuai dengan kondisi lingkungan dan perkembangan budaya setempat. Jenis komoditas yang termasuk unggulan atau disebut juga komoditas basis di suatu daerah menurut Amaliah dkk (2020) dapat diidentifikasi melalui metode analisis *Location Quotient* (LQ). Metode LQ ini sudah umum digunakan dalam penelitian pembangunan wilayah. Prinsip metode ini ialah menghitung rasio produksi suatu komoditas terhadap total produksi seluruh komoditas di lokasi setempat, kemudian dibandingkan dengan rasio produksi komoditas tersebut di kawasan terhadap total produksi semua komoditas di kawasan. Rumus menghitung nilai LQ (Flegg, 1997) adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p}$$

Keterangan:

Vik : Hasil produksi komoditas i di Desa Kotakawaw

Vk : Hasil produksi seluruh komoditas di Desa Kotakawaw

Vip : Hasil produksi komoditas i pada Kecamatan Kahaungu Eti

Vp : Hasil produksi seluruh komoditas pada Kecamatan Kahaungu Eti

Data jenis komoditas yang dihasilkan di Desa Kotakawaw adalah seperti terdapat pada Tabel 7.1 berikut:

Tabel 7.1 Hasil perhitungan nilai LQ di Kotakawaw

JENIS KOMODITAS	PRODUK (TON)		NILAI LQ
	DESA KOTAKAWAW	KECAMATAN KAHAUNGU ETI	
Padi	42	347	1,53176
Jagung	284	1935	9,31859
Ubi Kayu	58	2562	1,90309
Ubi Jalar	0,45	22	0,01477
Kacang Tanah	1,24	15	0,04069
JUMLAH	385,69	4881	

Sumber: Kecamatan Kahaungu Eti Dalam Angka 2023

Dari hasil perhitungan nilai LQ diketahui bahwa komoditas basis di desa Kotakawaw ialah padi, jagung dan ubi kayu. Produksi ketiga jenis komoditas tersebut merupakan produksi total Desa Kotakawaw termasuk yang dihasilkan pada area SP.5. Lahan garapan maupun lahan pekarangan warga transmigrasi SP.5 cukup luas yakni mencapai 2 Ha per KK maka ada potensi untuk meningkatkan produksi. Namun lahan tersebut bisa ditanami setelah dilakukan pembersihan batu karang dan penyediaan pengairan. Biaya pembersihan yang mahal bisa diatasi dengan beberapa cara. Pertama, kerjasama model inti-plasma antara petani dengan perusahaan yang sudah melakukan investasi di Kotakawaw yaitu PT MAA. Alat berat yang dimiliki PT MAA memudahkan pekerjaan pembersihan batu karang. Selanjutnya petani menanam komoditas yang sedang dikembangkan perusahaan, dibantu secara teknis dan perusahaan menampung hasil panen. Kedua, petani secara bergotong royong membersihkan lahan, sampai semua selesai. Cara kedua ini akan lebih memakan waktu lebih lama, tetapi petani tidak terikat dengan pihak lain, bebas memilih mau menanam komoditas yang diinginkan.



BAB 8

PENUTUP



8.1 KESIMPULAN

Profil kependudukan di SP.5 dapat dikatakan baik karena tidak ada masalah yang terjadi sejak mulai penempatan tahun 2018 sampai 2023. Segmentasi penduduk berdasarkan umur memperlihatkan bahwa penduduk berada pada kelompok umur produktif (52%). Kegiatan perekonomian penduduk memerlukan perhatian dan kerjasama pihak terkait agar terjadi peningkatan kesejahteraan. Penghasilan rata-rata keluarga di SP.5 tidak diperoleh data yang pasti. Penduduk selama masih memperoleh bantuan hidup dari dinas transmigrasi, cenderung mengandalkan bantuan tersebut. Setelah masa tanggungan selesai penduduk mengandalkan penghidupan dari bertani secara subsistem (hanya untuk kebutuhan hidup, dikerjakan bersama-sama semua anggota keluarga) dengan komoditas sayur mayur dan tanaman pangan seperti jagung, singkong dan kacang. Sektor peternakan sebenarnya punya potensi besar untuk dikembangkan, tetapi masyarakat belum melakukan praktek beternak modern yang berorientasi keuntungan.

Perkembangan kawasan, khususnya dalam bidang perekonomian masih belum maju. Petani belum bisa menggarap lahan yang disediakan karena kendala tidak adanya air. Kekurangan air juga menjadi keluhan warga karena sulit untuk memperoleh air bersih untuk keperluan sehari-hari. Program elektrifikasi juga belum sampai di SP.5 sehingga warga harus menyediakan genset bagi yang mampu.

Program transmigrasi TPS di Kotakawaw Kecamatan Kahaungu Eti, telah meningkatkan kesejahteraan penduduk yang terlihat dari kondisi rumah sudah layak huni, pendapatan warga meningkat dengan adanya lahan garapan seluas 1,5 Ha dan lahan pekarangan 0,25 Ha. Walaupun belum ditanami, lahan tersebut menjadi padang penggembalaan ternak sehingga petani mendapat penghasilan dari penjualan hewan ternak.

8.2 IMPLIKASI MANAJERIAL/REKOMENDASI

Berdasarkan pemaparan tentang Profil Kependudukan dan Kawasan Pemukiman Transmigrasi SP.5 Kotakawaw, maka ada beberapa point yang dapat dijadikan dasar untuk membuat kebijakan manajerial. Kebijakan ini merupakan lintas K/L karena tidak hanya terkait program transmigrasi semata.

1. Melengkapi sarana kebutuhan hidup yang sangat penting yaitu air bersih dan air untuk pengairan lahan;
2. Listrik PLN sangat dibutuhkan untuk mengembangkan usaha UMKM seperti industri pengolahan makanan, untuk mengoperasikan peralatan rumah tangga dan untuk sarana komunikasi;
3. Sektor peternakan yang telah diketahui sebagai unggulan di Sumba Timur perlu dioptimalkan sesuai kapasitas lahan. Kemampuan *entrepreneurship* petani perlu ditingkatkan supaya usaha peternakan berorientasi pada keuntungan bukan sekedar mengisi kegiatan;
4. Peluang kerjasama dengan investor, seperti PT Megro Agro Abadi yang sudah dapat ijin mengembangkan lahan transmigrasi di SP.5 akan lebih bagus direalisasikan. Ijin PT MAA sudah habis tahun 2023 kini sedang diurus perpanjangannya. Tanaman kayu putih yang telah diuji cobakan oleh PT MAA ternyata dapat tumbuh dengan baik. Bentuk kerjasama antara petani dengan PT MAA bisa dengan pola inti plasma.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliah S, Tufaila DN, Kadria MK. 2020. Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Ruang. Vol. 6(2)p:77-84

Flegg A, Webber CD (1997) On the appropriate use of location quotients in generating regional input–output tables: Reply. Regional Studies 31: 795–805

Kecamatan Kahaungu Eti Dalam Angka, 2023

Kabupaten Sumba Timur Dalam Angka, 2023

Monografi SP.5 Kotakawaw